

## Evaluasi Implementasi Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Pembelajaran di SMK Negeri 3 Pamekasan

Sari Nusantara Putri

Institut Agama Islam Al Khairat Pamekasan

Email: [sariputri@gmail.com](mailto:sariputri@gmail.com)

### Abstract

*Improving the quality of education is a strategic agenda within the national education system, particularly in vocational schools that are expected to produce highly competent graduates ready to compete in the workforce. One approach used to ensure educational quality is the implementation of a quality management system based on the National Education Standards (SNP). This community engagement program aimed to evaluate the extent to which the SNP-based quality management system implemented at SMK Negeri 3 Pamekasan contributes to the effectiveness of learning services. The methods used included training, critical awareness sessions, and technical mentoring for school leaders, teachers, and education personnel through a participatory approach. The results show that most SNP components have been formally adopted, although the effectiveness of their implementation varies. Three key components—curriculum standards, educator and staff standards, and graduate competency standards—are relatively well implemented, while process, assessment, and management standards still require strengthening. The school's positive response is reflected in improved quality awareness, the establishment of an internal quality assurance team, and the development of a school quality roadmap. The program also identified enabling factors such as strong leadership commitment and teacher openness, as well as challenges such as limited time and high teacher workloads. This evaluation provides recommendations for sustainable quality improvement through systemic, data-driven, and collaborative approaches.*

**Keywords:** Quality management system, National Education Standards, learning services, vocational school, implementation evaluation.

### Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan kejuruan yang dituntut mampu melahirkan lulusan berkompetensi tinggi dan siap bersaing di dunia kerja. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjamin mutu tersebut adalah penerapan sistem manajemen mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi sistem manajemen mutu berbasis SNP di SMK Negeri 3 Pamekasan mampu meningkatkan efektivitas layanan pembelajaran. Metode yang digunakan mencakup pelatihan, penyadaran kritis, dan pendampingan teknis kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar komponen SNP telah diterapkan secara formal, namun efektivitas implementasinya masih beragam. Tiga komponen utama standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar kompetensi lulusan telah berjalan cukup baik, sedangkan standar proses, penilaian, dan pengelolaan masih memerlukan penguatan. Respon positif mitra terhadap kegiatan ini tercermin dari peningkatan kesadaran mutu, terbentuknya tim penjaminan mutu internal, serta penyusunan roadmap mutu sekolah. Kegiatan ini juga mengungkap faktor pendukung seperti komitmen kepemimpinan sekolah dan keterbukaan guru, serta hambatan seperti keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Evaluasi ini memberikan rekomendasi bagi keberlanjutan peningkatan mutu secara sistemik, berbasis data, dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** Sistem Manajemen Mutu, Standar Nasional Pendidikan, Layanan Pembelajaran, Smk, Evaluasi Implementasi.

## A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis yang menjadi fokus utama dalam kebijakan nasional, seiring dengan meningkatnya tuntutan global terhadap kualitas sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing (Indrayana & Sekarsari, 2023). Dalam konteks tersebut, pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memainkan peran penting sebagai institusi yang secara langsung menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekal keterampilan vokasional dan karakter profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, setiap satuan pendidikan perlu menerapkan sistem manajemen mutu yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Salah satu acuan fundamental dalam membangun sistem manajemen mutu pendidikan di Indonesia adalah implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai tolok ukur minimal dalam penyelenggaraan Pendidikan (Permatasari dkk., 2023).

Standar Nasional Pendidikan, yang terdiri dari delapan komponen utama yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian dirancang untuk menjamin bahwa setiap satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran secara sistematis, berkualitas, dan akuntabel. Dalam implementasinya, SNP bukan sekadar regulasi administratif, melainkan fondasi utama dalam membangun budaya mutu di lingkungan sekolah (Suhaeni, 2020). Oleh karena itu, integrasi SNP ke dalam sistem manajemen mutu pendidikan di tingkat sekolah tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual yang kuat, tetapi juga komitmen kepemimpinan, kesiapan sumber daya, serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Di sinilah pentingnya dilakukan evaluasi secara komprehensif terhadap implementasi sistem manajemen mutu berbasis SNP sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan efektivitas layanan pembelajaran 20.

SMK Negeri 3 Pamekasan, sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan unggulan di wilayah Kabupaten Pamekasan, telah melakukan berbagai upaya dalam mengintegrasikan sistem manajemen mutu berbasis SNP dalam seluruh aspek operasional dan layanan pendidikannya. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan kompeten, berdaya saing global, dan siap menghadapi tantangan industri 4.0 maupun masyarakat 5.0 (Safitri & Duku, 2023). Namun demikian, dalam proses penerapannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah, mulai dari pemahaman teknis terhadap standar, inkonsistensi pelaksanaan di berbagai lini, hingga keterbatasan dalam monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi yang mendalam dan terstruktur untuk menilai sejauh mana sistem manajemen mutu pendidikan yang dijalankan oleh sekolah ini telah memenuhi kriteria SNP dan bagaimana dampaknya terhadap efektivitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Salenussa dkk., t.t.).

Evaluasi implementasi sistem manajemen mutu pendidikan ini penting dilakukan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban institusional, tetapi juga sebagai instrumen diagnosis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai efektivitas sistem yang berjalan, kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik, serta kualitas hasil belajar yang dihasilkan. Lebih dari itu, hasil evaluasi dapat menjadi dasar perumusan strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan, dengan melibatkan prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi landasan dalam sistem manajemen mutu modern (Hafsi, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan tata kelola sekolah, peningkatan kualitas layanan pendidikan kejuruan, dan pencapaian mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan. Selain itu, evaluasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi dasar pijakan dalam pengambilan kebijakan internal sekolah yang lebih strategis, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan kinerja institusi secara menyeluruh. Temuan-temuan dari evaluasi ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran obyektif tentang sejauh mana sistem manajemen mutu telah terintegrasi dalam praktik manajerial dan proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Pamekasan, serta bagaimana dampaknya terhadap kepuasan peserta didik, efektivitas guru dalam menyampaikan materi, efisiensi pemanfaatan sumber daya sekolah, dan konsistensi terhadap standar mutu yang telah ditetapkan secara nasional (Mulyadi, 2023).

Lebih lanjut, dengan pendekatan evaluatif yang menyeluruh, penelitian ini berupaya menggali aspek-aspek kritis yang selama ini mungkin belum terpantau secara sistematis oleh manajemen sekolah, seperti tingkat kepatuhan terhadap standar proses pembelajaran, relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, ketercukupan fasilitas pendukung pembelajaran praktik, serta keberlangsungan program penjaminan mutu internal. Dengan melakukan identifikasi secara mendalam terhadap elemen-elemen tersebut, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih utuh dan realistik tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki secara prioritas. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan

pentingnya otonomi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program-program peningkatan mutu berbasis potensi dan kebutuhan local (Syahada & Sekarsari, 2023).

Dengan latar belakang dan urgensi tersebut, maka kegiatan evaluasi ini tidak semata-mata menjadi kegiatan administratif yang bersifat formalitas, tetapi menjadi proses reflektif dan transformatif dalam membangun sistem pendidikan yang lebih berkualitas, adaptif terhadap perubahan, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat, etos kerja tinggi, dan kesadaran profesional sebagai tenaga kerja produktif di era industri dan ekonomi digital.

## B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Pamekasan, sebuah institusi pendidikan menengah kejuruan yang berlokasi di wilayah perkotaan Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki komitmen kuat dalam menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP), namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua pekan pada bulan Mei 2025, yang terbagi dalam beberapa tahapan, yakni observasi awal, pelatihan, pendampingan teknis, dan evaluasi hasil implementasi.

Peserta kegiatan terdiri dari unsur manajemen sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian), guru dari berbagai kompetensi keahlian, tenaga kependidikan, serta tim penjaminan mutu internal sekolah. Jumlah peserta yang terlibat aktif dalam keseluruhan rangkaian kegiatan sebanyak 32 orang, dengan latar belakang pendidikan dan jabatan yang bervariasi, yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan layanan pembelajaran dan sistem mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan kombinasi beberapa metode, yaitu pelatihan teknis, penyadaran kritis, dan pendampingan intensif, yang dirancang secara terpadu untuk membangun kesadaran, memperkuat pemahaman, serta membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam mengelola dan mengevaluasi sistem manajemen mutu pendidikan berbasis SNP. Pelatihan difokuskan pada aspek-aspek fundamental, antara lain: pemetaan standar mutu (delapan SNP), strategi penjaminan mutu internal (*internal quality assurance*), penyusunan dokumen mutu (manual mutu, SOP, instrumen evaluasi), serta teknik monitoring dan evaluasi mutu pembelajaran.

Metode penyadaran dan peningkatan pemahaman diterapkan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan studi kasus, di mana peserta diajak menganalisis kesenjangan antara standar dan kondisi aktual di sekolah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong refleksi kolektif, memetakan akar permasalahan mutu, serta merumuskan langkah perbaikan berbasis data dan konteks lokal. Dalam tahap ini pula, peserta mengidentifikasi aspek-aspek layanan pembelajaran yang belum selaras dengan indikator SNP, khususnya pada dimensi proses, penilaian, dan kompetensi lulusan.

Selanjutnya, kegiatan pendampingan dan konsultasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana kepada unit kerja di sekolah, seperti tim kurikulum, tim evaluasi mutu internal, dan bidang kesiswaan. Pendampingan ini bersifat praktis dan terarah, dengan fokus pada penguatan mekanisme kerja berbasis mutu, sinkronisasi peran antarunit, dan pengintegrasian hasil evaluasi ke dalam perencanaan program sekolah. Materi yang diberikan juga menyesuaikan kebutuhan peserta, seperti penyusunan program peningkatan mutu berbasis Rencana Kerja Sekolah (RKS), pelaporan berbasis data mutu, serta pelatihan penggunaan instrumen evaluasi mutu berbasis digital.

Melalui kombinasi metode pelatihan, penyadaran, dan pendampingan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengelola sistem manajemen mutu pendidikan secara efektif dan sesuai dengan konteks nyata di SMK. Keberhasilan implementasi metode ini tercermin dari tingginya partisipasi aktif peserta, komitmen kepala sekolah dalam menindaklanjuti hasil kegiatan, serta munculnya inisiatif internal untuk menyusun roadmap mutu pendidikan jangka menengah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan evaluasi implementasi sistem manajemen mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMK Negeri 3 Pamekasan memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi riil pelaksanaan standar mutu di sekolah tersebut. Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar komponen SNP telah mulai diimplementasikan secara formal oleh sekolah, namun efektivitasnya dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun teknis.

### 1. Implementasi Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa dari delapan standar nasional pendidikan, terdapat tiga standar yang relatif sudah terimplementasi dengan baik, yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah telah memiliki dokumen kurikulum yang disusun berdasarkan

kurikulum nasional dan Kurikulum Merdeka, serta melakukan pemetaan kompetensi sesuai tuntutan dunia kerja. Kualifikasi dan sertifikasi guru juga relatif sesuai dengan ketentuan.

Namun demikian, implementasi standar proses, standar pengelolaan, dan standar penilaian masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan pendekatan berbasis HOTS dan berbasis proyek. Penilaian pembelajaran masih didominasi oleh tes kognitif, belum mengintegrasikan asesmen autentik secara konsisten. Dalam hal pengelolaan, belum seluruh unit kerja sekolah menerapkan manajemen berbasis mutu secara sistematis, dan pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan masih bersifat terbatas.

Hasil dari instrumen evaluasi mutu internal yang dikembangkan tim pengabdian menunjukkan skoring rata-rata implementasi SNP sebagai berikut:

<b>Komponen SNP</b>	<b>Skor Implementasi (1–5)</b>
Standar Isi	4.2
Standar Proses	3.4
Standar Kompetensi Lulusan	4.0
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	4.1
Standar Sarana dan Prasarana	3.6
Standar Pengelolaan	3.3
Standar Pembiayaan	3.8
Standar Penilaian Pendidikan	3.2

## 2. Respons Mitra dan Perubahan yang Terlihat

Selama proses pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam rangka penguatan budaya mutu di lingkungan sekolah, respons dari pihak mitra, yaitu para guru, tenaga kependidikan, serta unsur manajemen sekolah, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam setiap sesi, baik diskusi kelompok, lokakarya, maupun forum refleksi bersama.

Banyak peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya membangun sistem penjaminan mutu internal yang terstruktur, bukan sekadar menjalankan program secara administratif. Sebagian besar guru mengaku baru menyadari bahwa evaluasi mutu internal bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi lintas bidang secara terencana dan berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan secara intensif juga dinilai sangat membantu dalam memfasilitasi proses refleksi kritis terhadap kelemahan manajerial dan praktik pembelajaran yang selama ini berjalan.

Sebagai luaran awal dari kegiatan ini, sejumlah perubahan positif mulai terlihat di lingkungan sekolah mitra, baik dalam aspek kelembagaan, tata kelola, maupun perilaku individu. Beberapa perubahan nyata yang berhasil dicapai antara lain:

### a. Pembentukan Tim Penguatan Mutu Internal

Tim ini terdiri dari perwakilan guru, wakil kepala sekolah, dan staf manajemen. Mereka diberikan tugas khusus untuk:

- 1) Menyusun rencana kerja pemantauan mutu berdasarkan indikator Standar Nasional Pendidikan (SNP);
- 2) Melaksanakan monitoring rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran, manajemen sarana prasarana, serta kegiatan kesiswaan;
- 3) Menyusun laporan evaluasi mutu triwulan yang akan dibahas bersama kepala sekolah dan komite mutu sekolah.

### b. Penyusunan Draft Roadmap Mutu Pendidikan 2025–2027

Roadmap ini merupakan dokumen strategis yang berisi:

- 1) Visi dan arah pengembangan mutu sekolah;
- 2) Sasaran mutu tahunan yang terukur;
- 3) Strategi peningkatan di bidang manajerial, kurikulum, kompetensi guru, dan partisipasi orang tua;
- 4) Indikator keberhasilan dan mekanisme evaluasi setiap akhir tahun ajaran.

Dokumen roadmap ini disusun berdasarkan hasil pemetaan mutu awal dan difasilitasi oleh tim pendamping.

### c. Revisi Instrumen Supervisi Pembelajaran

Salah satu capaian penting adalah adanya revisi terhadap instrumen supervisi guru yang sebelumnya lebih bersifat administratif. Revisi dilakukan dengan menambahkan:

- 1) Indikator penilaian berbasis asesmen autentik;
- 2) Aspek inovasi pembelajaran dan pemanfaatan TIK;
- 3) Mekanisme umpan balik reflektif antara supervisor dan guru;
- 4) Integrasi supervisi dengan data hasil belajar siswa dan hasil evaluasi mutu internal.

### d. Penguatan Koordinasi Melalui Forum Refleksi Manajemen Bulanan

Sekolah mulai menginisiasi forum manajemen yang dilaksanakan setiap bulan, diikuti oleh seluruh kepala bidang dan tim mutu. Forum ini digunakan untuk:

- 1) Membahas capaian dan kendala implementasi program mutu;
- 2) Mengidentifikasi permasalahan manajerial yang berdampak pada mutu layanan;
- 3) Menyusun langkah-langkah perbaikan jangka pendek;
- 4) Membangun budaya diskusi terbuka dan pengambilan keputusan berbasis data.

Kegiatan forum ini menjadi ruang penting bagi lahirnya inovasi internal dan pembelajaran organisasi secara kolektif.

Perubahan-perubahan ini merupakan indikasi awal dari keberhasilan pelatihan dan pendampingan dalam mendorong transformasi sistemik di sekolah. Diharapkan, dengan konsistensi pelaksanaan dan penguatan komitmen seluruh pemangku kepentingan, sekolah mampu membangun budaya mutu yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran serta kinerja kelembagaan secara menyeluruh.

### 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi

Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan mutu pendidikan di sekolah mitra menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sejumlah faktor telah berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi kegiatan, meskipun beberapa kendala teknis dan struktural juga masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

#### a. Faktor Pendorong Keberhasilan

- 1) Komitmen Kepala Sekolah terhadap Perbaikan Mutu, Salah satu pendorong utama keberhasilan kegiatan ini adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan proaktif. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam mendorong perubahan budaya mutu, antara lain dengan memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen, memastikan alokasi waktu untuk pelatihan, dan menfasilitasi penyusunan kebijakan mutu berbasis data. Kepemimpinan yang partisipatif dan mendukung ini menjadi fondasi penting dalam mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah.
- 2) Ketersediaan Dokumen Dasar Mutu, Sekolah mitra telah memiliki sejumlah dokumen dasar yang menjadi prasyarat dalam membangun sistem penjaminan mutu internal, seperti:
  - a) Kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang telah disesuaikan dengan konteks sekolah;
  - b) Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS);
  - c) Program kerja tahunan dan supervisi akademik.

Ketersediaan dokumen-dokumen ini mempercepat proses integrasi antara pelatihan mutu dan implementasi langsung di lapangan.

- 3) Antusiasme Guru dan Partisipasi Aktif, Para guru menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan dan diskusi. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif dalam forum refleksi, keinginan untuk memahami instrumen evaluasi mutu, serta inisiatif mereka dalam menyusun rencana tindak lanjut pascapelatihan. Antusiasme ini mencerminkan adanya kebutuhan yang nyata di kalangan guru untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka, terutama dalam memahami standar nasional pendidikan secara lebih substantif.

#### b. Hambatan dan Tantangan

- 1) Minimnya Pelatihan Teknis tentang Instrumen SNP, Meskipun kegiatan ini mencakup pemahaman umum tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan), namun pelatihan teknis mendalam terkait instrumen evaluasi SNP khususnya di bidang penilaian hasil belajar dan manajemen sekolah masih belum optimal. Guru dan pengelola sekolah memerlukan pendalaman materi lebih lanjut mengenai pengukuran indikator-indikator SNP agar dapat melakukan evaluasi mutu secara lebih valid dan terarah.
- 2) Tingginya Beban Administratif Guru, Salah satu kendala signifikan adalah tingginya beban administratif yang harus ditanggung oleh guru, seperti pengisian data Dapodik, laporan pembelajaran, dan pelaporan asesmen. Kondisi ini menyulitkan guru untuk menyediakan waktu khusus dalam melakukan refleksi pembelajaran, pengembangan inovasi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pemantauan mutu secara menyeluruh.
- 3) Kurangnya Sistem Reward dan Insentif, Kegiatan mutu sering kali masih dipandang sebagai tambahan tugas yang tidak memiliki konsekuensi positif secara langsung. Belum tersedianya sistem penghargaan atau insentif, baik finansial maupun non-finansial, bagi guru dan tenaga kependidikan yang aktif dalam kegiatan mutu menyebabkan motivasi sebagian guru menurun, terutama dalam pelaksanaan lanjutan program pascapelatihan.

Dengan memahami faktor pendorong dan hambatan di atas, diharapkan tindak lanjut program ke depan dapat dirancang secara lebih adaptif, memberikan dukungan teknis lanjutan, serta menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya budaya mutu secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

---

#### 4. Dampak terhadap Efektivitas Layanan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan sistem manajemen mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas layanan pembelajaran di SMK Negeri 3 Pamekasan. Meskipun dampak jangka panjang belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif, sejumlah temuan berdasarkan instrumen refleksi, observasi kelas, dan diskusi terfokus (FGD) menunjukkan adanya perubahan positif dalam beberapa aspek kunci proses pembelajaran.

##### a. Peningkatan Kesadaran Mutu di Kalangan Pendidik

Guru mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep mutu pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi output tetapi juga proses. Kesadaran ini tercermin dalam:

- 1) Upaya perbaikan terhadap perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis standar;
- 2) Peningkatan kualitas refleksi diri pascapembelajaran melalui jurnal refleksi;
- 3) Kesediaan guru untuk mengikuti supervisi formatif sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan.

##### b. Penyelarasan Proses Pembelajaran dengan SNP

Kegiatan pendampingan turut mendorong guru dan manajemen sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran mereka dengan indikator dalam SNP, khususnya pada (Russ dkk., 2014):

- 1) Standar Proses: Guru mulai menerapkan model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta menyusun RPP dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa.
- 2) Standar Penilaian: Terdapat upaya untuk menerapkan asesmen autentik dan berbasis proyek (project-based learning), yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan (SKL): Hasil belajar mulai difokuskan pada penguatan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan memecahkan masalah.

##### c. Perbaikan Kualitas Interaksi Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil observasi kelas oleh tim pendamping, ditemukan adanya peningkatan dalam hal:

- 1) Interaksi dua arah antara guru dan siswa yang lebih aktif;
- 2) Pemberian umpan balik yang lebih konstruktif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa;
- 3) Pelibatan siswa dalam proses penilaian diri dan refleksi pembelajaran.

Peningkatan kualitas interaksi ini menjadi indikator awal bahwa praktik pedagogik yang dijalankan telah mengalami pergeseran dari pendekatan teacher-centered ke student-centered.

##### d. Perencanaan Pembelajaran yang Lebih Sistematis

Guru-guru mulai menggunakan instrumen analisis kebutuhan belajar, data hasil asesmen, dan catatan pengamatan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran. RPP tidak lagi disusun hanya sebagai kelengkapan administratif, tetapi menjadi dokumen hidup yang merepresentasikan strategi pengajaran berbasis kebutuhan siswa (Wanti & Darmawan, t.t.).

##### e. Rekomendasi Kebijakan Berbasis Data

Temuan dari kegiatan ini dapat dijadikan sebagai *evidence-based policy* (kebijakan berbasis data), antara lain:

- 1) Menyusun program peningkatan mutu yang terarah dan terukur berdasarkan hasil evaluasi reflektif;
- 2) Memetakan kebutuhan pelatihan guru secara lebih spesifik sesuai standar SNP;
- 3) Meningkatkan integrasi sistem manajemen mutu sekolah ke dalam sistem perencanaan dan penganggaran sekolah.

Dengan demikian, evaluasi terhadap implementasi sistem manajemen mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Pamekasan tidak hanya memberikan dampak pada level operasional, tetapi juga menjadi dasar strategis dalam pengambilan keputusan di level manajerial dan kelembagaan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan sistem manajemen mutu berbasis SNP memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran mutu, penyelarasan proses pembelajaran dengan standar nasional, dan peningkatan kualitas layanan pembelajaran (Indrayana & Sekarsari, 2023). Meski belum dapat diukur dalam jangka panjang, namun melalui instrumen refleksi dan observasi kelas, terlihat adanya peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar, perencanaan yang lebih sistematis, serta pelibatan peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan temuan ini, maka evaluasi implementasi sistem manajemen mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Pamekasan dapat dijadikan sebagai basis pengambilan kebijakan berbasis data, serta acuan dalam menyusun program peningkatan mutu yang lebih terarah dan terukur.

**D. PENUTUP****1. Simpulan**

Kegiatan evaluasi implementasi sistem manajemen mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMK Negeri 3 Pamekasan telah memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai tingkat keterlaksanaan dan efektivitas sistem mutu dalam mendukung peningkatan layanan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar komponen SNP telah diupayakan pelaksanaannya oleh sekolah, terutama pada standar isi, kompetensi lulusan, serta pendidik dan tenaga kependidikan. Namun demikian, beberapa standar seperti standar proses, penilaian, dan pengelolaan masih memerlukan penguatan baik dari sisi pemahaman konsep maupun praktik implementasi di lapangan.

Program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah terhadap pentingnya sistem mutu pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Terbentuknya tim penguatan mutu internal, penyusunan roadmap mutu, serta peningkatan koordinasi lintas bidang merupakan indikasi awal bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap budaya kerja dan efektivitas manajerial sekolah.

Faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah tingginya komitmen kepala sekolah, keterbukaan guru terhadap pembaruan, serta kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan riil sekolah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pendampingan, beban kerja guru yang tinggi, serta kurangnya insentif bagi inovasi mutu.

**2. Saran**

Berdasarkan temuan dan evaluasi kegiatan, disarankan agar sekolah dapat melanjutkan penguatan sistem manajemen mutu pendidikan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara lebih mendalam, khususnya terkait implementasi standar proses dan penilaian pendidikan berbasis asesmen autentik. Kedua, sekolah disarankan membangun sistem monitoring dan evaluasi mutu yang berbasis data digital agar pengambilan keputusan dapat lebih cepat dan akurat. Ketiga, perlunya pengembangan mekanisme insentif atau apresiasi terhadap guru dan tenaga kependidikan yang aktif dalam kegiatan penjaminan mutu, guna mendorong budaya mutu yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Untuk keberlanjutan program, perlu dibangun jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan lembaga eksternal lainnya sebagai mitra pendamping mutu. Keterlibatan pihak luar secara periodik dapat membantu sekolah dalam proses audit mutu, benchmarking, dan inovasi program pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan SMK Negeri 3 Pamekasan dapat menjadi role model dalam implementasi sistem manajemen mutu berbasis SNP, tidak hanya di tingkat kabupaten, tetapi juga pada skala regional.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Hafsi, A. R. (t.t.). *Application of Jigsaw Learning Model to Increase Student Involvement in Civic Education.*
- Indrayana, V. Y., & Sekarsari, L. A. (2023). Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Mc Donald's. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5586>
- Mulyadi, V. I. (t.t.). *The Development of Children's Environmental Identity Through a Descriptive Phenomenological Perspective.*
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru: Studi Meta Analisis.* 4(3).
- Russ, B., Robb, M. J., Brunetti, F. G., Miller, P. L., Perry, E. E., Patel, S. N., Ho, V., Chang, W. B., Urban, J. J., Chabinyc, M. L., Hawker, C. J., & Segalman, R. A. (2014). Power Factor Enhancement in Solution-Processed Organic n-Type Thermoelectrics Through Molecular Design. *Advanced Materials*, 26(21), 3473–3477. <https://doi.org/10.1002/adma.201306116>

Safitri, A., & Duku, S. (2023). *Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Dari Bill Kovach Dan Tom Rosenstiel Dalam Drama Korea Argon Episode 6 Dan 7 (Analisis Pendekatan Semiotika John Fiske)*. 3(1).

Salenussa, R. E. I., Kempa, R., Lekatompessy, J. E., & Rumfot, S. (t.t.). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Penggerak SMA di Kecamatan Sirimau Kota Ambon*.

Suhaeni, T. (t.t.). *Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung)*.

Syahada, R. A., & Sekarsari, L. A. (2023). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank OCBC NISP Surabaya. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 8–16. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5585>

Wanti, M. W., & Darmawan, D. (t.t.). *The Influence of School Culture on the Character of Junior High School Students*.